

# IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA GREEN VILLAGE GEDANGSARI DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

**Eko Sugiarto, S.S., M.Sc.**

**Dian Haryanti**

Program Studi S-1 Hospitality

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM)

Jl.Laksda Adisucipto KM.5 Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp.(0274) 485650, Fax. (0274) 485214

Email: stipram@yahoo.com, stipram@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to identify local wisdom in Green Village Gedangsari, Gunungkidul Regency. This research uses qualitative method with combined data collection technique, there are observation, interview, and documentation. Some invention that have been identified as the findings of this research are (1) Tourism development in Green Village Gedangsari; (2) Some of the taboos that local people believe; (3) Local culinary; (4) The place of the sacred; (5) Nyadran and Rosulan Traditions; and (6) 4G development plan by Gedangsari community. These findings have the potential to increase tourist attraction in the Green Village Gedangsari region.*

*Keywords: Local Wisdom, Tourist Attractions*

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul akhir-akhir ini telah memberikan perubahan yang sangat signifikan terhadap sektor ekonomi. Warga di sekitar objek wisata sebagian besar telah merasakan manfaat yang cukup besar secara finansial dari kegiatan pariwisata. Meskipun demikian, hal ini ternyata tidak merata karena hanya warga yang tinggal di daerah yang memiliki pantai dan goa yang dapat merasakan manfaat secara finansial dari kegiatan pariwisata. Warga di daerah yang tidak memiliki pantai dan goa umumnya belum dapat merasakan manfaat yang signifikan secara finansial dari sektor pariwisata.

Beberapa daerah yang tidak memiliki pantai dan goa bukan berarti tidak bisa

mengembangkan sektor pariwisata dan memperoleh manfaat maksimal secara finansial dari kegiatan pariwisata. Khusus daerah yang tidak memiliki pantai dan goa, bentang alam berupa perbukitan dan lahan pertanian adalah dua hal yang diharapkan bisa menarik wisatawan untuk datang sehingga pengembangan pariwisata di daerah yang masuk kategori ini sebaiknya berpusat pada bentang alam perbukitan, lahan pertanian, dan budaya.

Salah satu daerah dengan karakter seperti ini adalah Kecamatan Gedangsari. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Bayat dan Gantiwarno (Kabupaten Klaten) di sisi utara, Kecamatan Ngawen dan Nglipar di sisi timur, Kecamatan Nglipar dan Playen di sisi selatan, serta Kecamatan Patuk dan



Sumber: <http://visithargomulyo.blogspot.co.id> (Tanpa Skala)  
**Peta Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul**

Kabupaten Sleman di sisi barat (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2016). Dibanding kecamatan lain yang ada di Kabupaten Gunungkidul, Kecamatan Gedangsari sesungguhnya jaraknya relatif dekat dengan pusat kota Yogyakarta, sekitar 40 kilometer. Meskipun demikian, kecamatan ini merupakan daerah dengan medan yang relatif paling sulit di Gunungkidul karena sebagian besar berupa lereng dan perbukitan (BPS Kabupaten Gunungkidul, 2016).

Salah satu objek wisata yang ada di Kecamatan Gedangsari dan saat ini sedang dalam upaya pengembangan adalah Green Village Gedangsari yang terletak di Dusun Guyangan Lor, Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.

Sejak diresmikan tahun 2015, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Green Village Gedangsari belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian untuk mengeksplorasi sesuatu yang diduga dapat meningkatkan daya tarik wisata kawasan Green Village Gedangsari. Menurut peneliti, salah satu yang kemungkinan dapat meningkatkan daya tarik wisata kawasan Green Village Gedangsari sehingga perlu

dieksplorasi adalah kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat.

Peneliti menganggap identifikasi terhadap kearifan lokal ini perlu karena sepengetahuan peneliti, penelitian tentang kearifan lokal di kawasan Green Village Gedangsari belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Padahal, kearifan lokal adalah salah satu unsur yang diduga dapat meningkatkan daya tarik wisata kawasan Green Village Gedangsari.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Kearifan lokal apa saja yang ada di Kecamatan Gedangsari yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan daya tarik wisata kawasan Green Village Gedangsari?”

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Keraf (2010), kearifan lokal adalah semua bentuk keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Menurut Keraf,

kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap manusia maupun terhadap alam dan “yang gaib”.

Wahono (2004) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan serta tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

## 2. Pengertian Daya Tarik Wisata

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 (UU 10/2009) disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Definisi berdasarkan UU 10/2009 ini dengan jelas menunjukkan bahwa daya tarik wisata antara lain terkait erat dengan unsur keunikan dan keindahan. Menurut Warpani dan Warpani (2007) daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memicu seseorang dan/

atau sekelompok orang mengunjungi suatu tempat karena sesuatu itu memiliki makna tertentu.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi kearifan lokal di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Menurut Creswell (dalam Emzir, 2012), salah satu alasan mengapa seseorang melakukan penelitian kualitatif adalah karena topik yang diteliti perlu dieksplorasi.

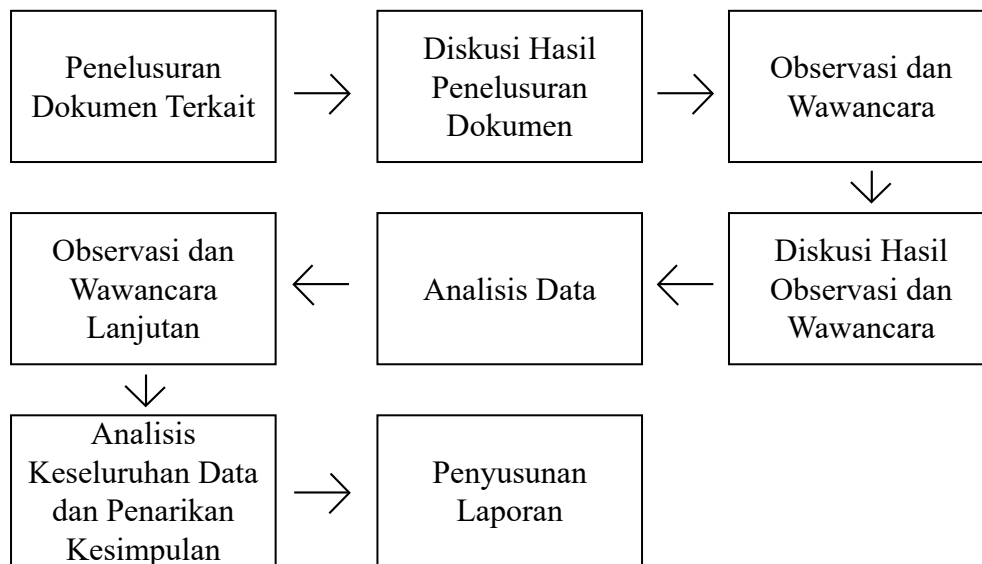
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik gabungan atau triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013). Berbagai teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala yang diselidiki. Wawancara adalah suatu proses tanya jawab yang dilaksanakan langsung secara lisan. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tahap-tahap yang disusun secara sistematis sebagaimana terlihat pada gambar alur penelitian di bawah ini.

Tahap-tahap penelitian ini berdasarkan gambar alur penelitian di atas adalah sebagai berikut.

*Pertama*, penelusuran dokumen terkait, baik dokumen tertulis maupun elektronik untuk memperoleh gambaran awal terkait dengan kearifan lokal, Green Village



Gedangsari, Kecamatan Gedangsari, dan Kabupaten Gunungkidul. *Kedua*, melakukan diskusi kelompok berdasarkan hasil penelusuran terhadap dokumen yang telah berhasil dikumpulkan sekaligus mulai melakukan analisis data. *Ketiga*, berdasarkan hasil diskusi dan analisis atas hasil penelusuran terhadap dokumen terkait, selanjutnya peneliti melakukan observasi ke Kecamatan Gedangsari serta melakukan wawancara baik kepada wisatawan, pengelola Green Village Gedangsari, maupun berbagai pemangku kepentingan lainnya yang dinilai masih terkait dengan topik penelitian. *Keempat*, melakukan diskusi atas hasil observasi dan wawancara di lapangan. *Kelima*, melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh baik dari observasi maupun wawancara serta dokumen. *Keenam*, melakukan observasi dan wawancara lanjutan jika memang dianggap perlu. *Ketujuh*, menganalisis keseluruhan data yang sudah diperoleh serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut. *Kedelapan*, menyusun laporan hasil penelitian dan menyajikannya dalam bentuk teks naratif.

Sebagai catatan, analisis data dilakukan hampir di sepanjang waktu penelitian

karena metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang salah satu sumber datanya adalah dokumen. Sebelum terjun ke lapangan untuk observasi dan wawancara, analisis data sudah bisa mulai dilakukan setelah peneliti mendapatkan data dari berbagai dokumen. Namun, data ini masih bersifat sementara dan harus dikonfirmasi di lapangan baik melalui observasi maupun wawancara. Kegiatan analisis ini dilakukan secara terus-menerus sampai sebelum tahap menyusun laporan hasil penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kawasan Green Village Gedangsari, di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Karena berupa kawasan, lokasi penelitian berada di beberapa titik yang masih berada dalam wilayah Kecamatan Gedangsari. Wilayah kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Bayat dan Gantiwarno (Kabupaten Klaten) di sisi utara, Kecamatan Ngawen dan Nglipar di sisi timur, Kecamatan Nglipar dan Playen di sisi selatan, serta Kecamatan Patuk dan Kabupaten Sleman di sisi barat.

Wilayah Kecamatan Gedangsari terbagi menjadi tujuh desa, 67 dusun, 67 RW (rukun warga), dan 353 RT (rukun tetangga). Ketujuh desa yang ada di Kecamatan Gedangsari adalah Desa Ngalang, Hargomulyo, Mertelu, Tegalrejo, Watugajah, Sampang, dan Serut. Setiap desa terdiri atas beberapa dusun atau padukuhan yang dipimpin oleh seorang dukuh. Umumnya seorang dukuh dibantu oleh seorang ketua RW atau lebih, disesuaikan dengan jumlah penduduk di wilayah dusun tersebut. Khusus di Kecamatan Gedangsari, setiap dusun hanya terdiri dari satu RW.

**Statistik Pemerintahan Kecamatan Gedangsari**

	<b>Desa</b>	<b>Dusun</b>	<b>RW</b>	<b>RT</b>
1	Ngalang	14	14	71
2	Hargomulyo	14	14	62
3	Mertelu	10	10	56
4	Tegalrejo	11	11	55
5	Watugajah	5	5	43
6	Sampang	6	6	28
7	Serut	7	7	38
	<b>Jumlah</b>	<b>67</b>	<b>67</b>	<b>353</b>

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul

Mayoritas mata pencaharian penduduk Kecamatan Gedangsari adalah bertani. Mereka menggarap sawah dan tegalan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman, terutama padi. Selain itu, mereka memelihara hewan ternak seperti sapi dan kambing. Selain sebagai tabungan jika sewaktu-waktu membutuhkan uang, kotoran ternak dapat dijadikan sebagai pupuk organik yang murah.

**2. Gambaran Umum Informan**

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 35 informan. Penentuan informan awal dilakukan dengan menemui pengelola

Green Village Gedangsari karena pihak pengelola dianggap sebagai pihak yang relatif lebih tahu tentang kondisi kawasan Green Village Gedangsari. Berdasarkan informasi dari pengelola, peneliti kemudian menelusuri pihak-pihak yang dapat dijadikan informan selanjutnya. Demikian seterusnya sehingga informasi yang diperoleh dirasa cukup..

**a. Data Informan Berdasarkan Profesi**

Berdasarkan profesi, informan yang diwawancarai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu pengelola/pokdarwis, dosen pariwisata, pedagang di lokasi penelitian, warga setempat, dan wisatawan.

**Data Informan Berdasarkan Profesi**

	<b>Profesi</b>	<b>Jumlah Informan</b>
1	Pengelola/Pokdarwis	9
2	Dosen Pariwisata	3
3	Pedagang di Lokasi	3
4	Warga Setempat	10
5	Wisatawan	10
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>

Sumber: Hasil Wawancara

**b. Data Informan Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Data Informan Berdasarkan Jenis Kelamin**

	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah Informan</b>
1	Laki-Laki	21
2	Perempuan	14
	<b>Jumlah</b>	<b>35</b>

Sumber: Hasil Wawancara

### 3. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 3.1 Perkembangan Pariwisata di Green Village Gedangsari

Green Village Gedangsari berada di dusun Guyangan Lor, Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari. Alasan yang mendasari tempat tersebut diberani nama Green Village merujuk pada tempat serupa yang ada di Selandia Baru.

Green Village Gedangsari merupakan salah satu program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pengurangan Kemiskinan di Indonesia (MP3KI), yaitu program pembantu penanggulangan dampak kemiskinan yang diberikan kepada beberapa desa di Kabupaten Gunungkidul. Salah satu desa yang menjadi sasaran program ini adalah Desa Mertelu yang merupakan lokasi dari Green Village Gedangsari. Program ini bertujuan agar kehidupan perekonomian warga bisa terangkat menjadi lebih baik karena selain bekerja sebagai petani, mereka dapat ikut terlibat dalam kegiatan di objek wisata yang dibangun dengan dana dari Program MP3KI, yaitu Green Village Gedangsari.



**Green Village Gedangsari**

Pembangunan tahap pertama Green Village Gedangsari adalah pembangunan sarana dan prasarana dasar, kemudian sarana keselamatan, dan terakhir sanitasi berupa pembangunan kamar kecil. Sarana dan prasarana dasar yang ditekankan

adalah pembangunan jalan masuk aspal berikut lengkap dengan rambu penunjuknya. Berikutnya adalah sarana keselamatan berupa pagar pembatas agar pengunjung tidak terpeleset ke dalam jurang terutama ketika musim hujan karena jika hujan area ini cukup licin. Terakhir adalah pembangunan kamar kecil (toilet) agar situasi sekitar tetap bersih dan pengunjung tidak sembarangan buang air sehingga mengurangi rasa khawatir akan menimbulkan bau tidak sedap dan sumber penyakit. Ketiga langkah pembangunan dasar ini telah diselesaikan pada tahun 2015 dan dilanjutkan pembangunan tahap kedua.

Pembangunan tahap kedua adalah tahap lanjutan yang menitikberatkan pada pembinaan sumber daya manusia (SDM), yaitu pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) sebagai pengelola obyek wisata, penataan parkir, dan petugas piketnya, serta pengaturan retribusi jasa wisata sebagai kas masuk desa. Pokdarwis ini telah berhasil dibentuk secara musyawarah berdasarkan pertemuan dengan sebagian besar masyarakat Desa Mertelu dengan menunjuk beberapa pemuda dan tokoh yang dinilai mampu mengelola lembaga desa ini. Pokdarwis ini diberi nama Pokdarwis Tri Manunggal yang dalam bahasa Sanskerta berarti Tiga Tugas Dasar. Hal ini dikaitkan dengan tugas pokdarwis, yaitu peningkatan perekonomian Desa Mertelu, pengenalan objek wisata Green Village, dan pengelolaan yang transparan dan berprinsip gotong royong.

Pokdarwis Tri Manunggal bertanggung jawab kepada perangkat desa di atasnya (dalam hal ini adalah Kepala Desa atau Lurah Mertelu), dan kepada seluruh masyarakat Desa Mertelu karena area wisata ini merupakan tanah kas Desa Mertelu. Dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD-ART) pokdarwis ini diatur antara lain sistem piket harian di titik parkir

objek wisata, jadwal membersihkan objek wisata, pengaturan aliran pemasukan hasil retribusi, serta kontak personel jika ada yang hendak menggunakan area wisata untuk kegiatan khusus suatu kelompok.



### **Panorama di Green Village Gedangsari dari Titik Start *Flying Fox***

Di Green Village Gedangsari wisatawan tidak hanya disugahi keindahan pemandangan alam perbukitan hijau, wisatawan juga dapat merasakan sensasi meluncur di atas ketinggian menggunakan *flying fox* sepanjang 630 meter. *Flying fox* di Green Village merupakan yang terpanjang se-Asia Tenggara.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan pengelola Green Village Gedangsari diketahui bahwa tersedia beberapa paket wisata di Green Village Gedangsari dan kawasan sekitarnya. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan Green Village Gedangsari, melainkan juga diajak untuk merasakan *rafting* dan *canoying* di Air Terjun Glenang yang masih berada di Kecamatan Gedangsari.

Pariwisata kawasan Green Village Gedangsari sedang berkembang. Saat ini kondisi Green Village Gedangsari lebih baik, ditandai dengan infrastruktur yang semakin lengkap dan tertata. Green Village Gedangsari juga pernah diliput oleh stasiun televisi swasta nasional.

## **2. Beberapa Pantangan**

Selain keindahan alam yang menjadi daya tarik utama, Green Village Gedangsari juga memiliki kearifan lokal yang menarik untuk diketahui. Kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Green Village Gedangsari antara lain adalah berupa pantangan-pantangan dalam hal-hal tertentu, seperti tidak boleh makan di tengah pintu dan duduk di tengah-tengah pintu, larangan berkunjung ke tempat yang dikeramatkan pada hari tertentu, larangan berkunjung ke tempat yang dikeramatkan bagi perempuan yang sedang datang bulan,

Selain keindahan alam yang menjadi daya tarik utama, Green Village Gedangsari juga memiliki kearifan lokal yang menarik untuk diketahui. Kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat Green Village Gedangsari antara lain pantangan-pantangan dalam hal-hal tertentu. Pantangan tersebut antara lain pantangan hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon, pantangan berkunjung ke tempat keramat bagi perempuan datang bulan, serta pantangan berniat jahat dan berbicara kotor di tempat tertentu yang dianggap keramat, Jika pantangan ini dilanggar, warga setempat meyakini akan tertimpa bahaya atau tidak akan setelah mendapat berkah dari tempat-tempat keramat tersebut atau akan kehilangan berkah setelah keinginannya dikabulkan.

Pantangan yang telah disebutkan di atas merujuk pada tempat-tempat yang dikeramatkan di Kecamatan Gedangsari. Sedikit penjelasan, di Kecamatan Gedangsari terdapat tempat-tempat yang dikeramatkan oleh warga masyarakat. Untuk masuk ke tempat itu wisatawan harus mematuhi apa yang dikatakan oleh juru kunci atau warga setempat, termasuk di dalamnya adalah tidak melanggar pantangan-pantangan tersebut.

Peneliti melakukan wawancara dengan

masyarakat di Kecamatan Gedangsari dengan maksud untuk mengetahui ada atau tidaknya pantangan itu. Terbukti bahwa pantangan-pantangan itu memang ada dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Barang siapa yang melanggar pantangan maka hal yang tidak baik akan terjadi dan pantangan tersebut tidak terpancang hanya untuk warga Kecamatan Gedangsari, tapi juga untuk wisatawan dari luar Gedangsari.

Salah satu tempat di Kecamatan Gedangsari, tepatnya di Desa Ngalang, dipercaya menjadi tempat untuk *ngalap* berkah atau memohon berkah. Dalam istilah masyarakat setempat lebih dikenal dengan nama *panyuwunan*. Tempat tersebut adalah Gunung Genthong yang berada pada ketinggian 520 meter dari permukaan laut. Orang yang meminta berkah mayoritas dari luar daerah Kecamatan Gedangsari. Banyak pengunjung yang berasal dari luar Pulau Jawa, seperti Jambi, Pekanbaru, dan Palembang. Untuk meminta berkah mereka biasanya akan bersemedi di Petilasan Prabu Brawijaya V yang ada di lereng Gunung Genthong. Namun, satu hal yang menjadi masalah adalah ketika keinginan pengalap berkah sudah terwujud tapi mereka lupa untuk memberikan timbal balik, berdasarkan penuturan juru kunci, orang tersebut akan kehilangan berkah yang didapatkan.

### 3. Kuliner Khas

Selain beberapa pantangan, salah satu kearifan lokal yang ada di dalam kehidupan masyarakat Gedangsari adalah kuliner lokal. Kuliner tersebut adalah nasi ingkung golong gilig. Informasi yang diperoleh dari penjelasan yang diberikan oleh pengelola objek wisata Green Village Gedangsari, nasi ingkung golong gilig adalah nasi putih yang dibentuk bulatan seukuran bola tenis. Golong gilig dimaksudkan untuk melambangkan kebulatan tekad yang mangunggal.



Sumber: Pengelola Green Village  
Gedangsari

### Nasi Golong Gilig

Dalam buku *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, Giri MC (2009) menyebutkan bahwa nasi golong (*sega golong*) merupakan salah satu *uborampe* (kelengkapan) dalam *sajen* (sesaji) yang dibuat oleh orang Jawa. Nasi golong memang sangat spesifik dan menjadi semacam *uborampe* wajib setiap kali menggelar upacara atau ritual.

Di Green Village Gedangsari, nasi ingkung golong gilig dijadikan salah satu paket wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Biaya yang harus dikeluarkan oleh wisatawan untuk dapat menikmati nasi ingkung golong gilig adalah Rp 150.000. Satu porsi nasi ingkung golong gilig dapat dinikmati enam sampai delapan orang, terdiri dari satu ayam ingkung dan enam kepal nasi beserta kelengkapannya.

### 4. Tempat yang Dikeramatkan

Kepercayaan tentang adanya makhluk halus menghuni tempat-tempat tertentu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang lain dalam kehidupan masyarakat di kawasan Green Village Gedangsari. Beberapa tempat di kawasan Green Village Gedangsari yang dikeramatkan oleh penduduk setempat karena dipercaya oleh



masyarakat dihuni oleh makhluk halus atau leluhur adalah Gunung Genthong, Omah Tiban, Petilasan Brawijaya V, dan Gunung Tunggak.

#### 4.1 Gunung Genthong

Gunung Genthong berada pada ketinggian 520 meter di atas permukaan laut. Lokasi Gunung Genthong berada satu kawasan dengan Petilasan Brawijaya V. Tempat ini dinamakan Gunung Genthong karena di puncak gunung terdapat *padhasan* (gentong kecil) yang tidak biasa. Menurut cerita yang dipercaya masyarakat, pada masa itu Raja Brawijaya V melarikan diri dari Raden Patah dan memutuskan untuk bersemedi di Gunung Genthong. Alasan Raden Patah mengejar Raja Brawijaya V karena ingin mengajarkannya masuk agama Islam. Untuk membuktikan ada tidaknya Prabu Brawijaya, Raden Patah melempar gentong dari Bayat, Klaten, dan diarahkan menuju tempat semedi Raja Brawijaya V. Anehnya, gentong tersebut tidak hancur ketika mengenai kepala Prabu Brawijaya. Hal tersebut dibenarkan masyarakat sekitar yang menemukan sebuah gentong utuh di Gunung Genthong.

#### 4.2 Omah Tiban

Omah Tiban hingga saat ini sudah dihuni turun-temurun sampai keturunan ketujuh. Berdasarkan penuturan Pak Subadri (Ketua Pengelola Gunung Genthong), omah tiban muncul setelah seorang warga mendapatkan wangsit untuk membakar lahan hutan (bahasa Jawa: *alas*). Wangsit tersebut didapatkan karena pada waktu itu seluruh anak laki-laki yang lahir dimakan oleh harimau jadi-jadian. Kemudian rumah tersebut muncul begitu saja setelah membakar hutan sehingga rumah tersebut diberi nama *omah tiban*, rumah yang muncul tiba-tiba dan tidak diketahui siapa yang membangun.

#### 4.3 Petilasan Brawijaya V

Berdasarkan informasi dari Juru Kunci

Gunung Genthong, Petilasan Brawijaya V adalah tempat untuk *ngalap* berkah yang dalam bahasa Indonesia berarti meminta berkah. Istilah lain yang sering digunakan oleh masyarakat setempat adalah *panyuwunan* (permintaan). Petilasan Brawijaya V berada di kawasan Gunung Genthong. Menurut Juru Kunci Gunung Genthong, pengunjung yang ingin meminta berkah harus bersemedi di Petilasan Brawijaya V sambil mengutarakan keinginan dalam hati. Tidak terbatas pada tujuan untuk meminta berkah, pengunjung dapat melakukan semedi di Petilasan Brawijaya V untuk mencari ketenangan hati. Masih menurut Juru Kunci Gunung Genthong, berkah yang didapat setelah melakukan semedi sejatinya tetap berasal dari Tuhan YME, semedi yang dilakukan di sana hanyalah sarana atau perantara.

Petilasan Brawijaya V sering dikunjungi oleh keluarga Keraton Yogyakarta yang ingin mencari ketenangan hati. Pengunjung yang *ngalap berkah* di Petilasan Brawijaya V mayoritas berasal dari luar Pulau Jawa, antara lain Riau, Jambi, dan Palembang. Adapun yang berasal dari kota-kota Pulau Jawa seperti Semarang, Pati, dan kota-kota lain di Jawa Tengah. Setelah bersemedi dan keinginannya terkabul, pengunjung yang datang harus memberikan “imbal balik” karena jika tidak ada “imbal balik”, maka ditakutkan berkah yang didapat akan diambil kembali. Salah satu bentuk imbal balik ini antara lain adalah ikut berpartisipasi ketika diadakan ritual nyadran dengan menyerahkan atau memberikan sesuatu guna keperluan ritual nyadran, misal dengan memberikan satu ekor sapi untuk disembelih pada saat ritual nyadran.

#### 4.4 Gunung Tunggak

Gunung Tunggak yang juga masih berada di Kawasan Gunung Genthong merupakan sebuah dataran tinggi yang dijadikan sebagai titik untuk menikmati panorama

matahari terbit (*sunrise*) dan tenggelam (*sunset*). Lokasi Gunung Tunggak berada di Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari. Berdasarkan penuturan Juru Kunci Gunung Genthong, Gunung Tunggak merupakan pecahan dari Gunung Genthong. Di Gunung Tunggak ada sebuah lubang yang diyakini sebagai tempat mandi bidadari pada zaman dahulu. Dari cerita Juru Kunci Gunung Genthong dan warga setempat, dahulu sebagian masyarakat sering melihat para bidadari mandi sehingga bidadari pergi karena mengetahui bahwa mereka diperhatikan ketika mandi. Sebuah lubang yang ada di Gunung Tunggak oleh sebagian warga diyakini sebagai bekas tempat yang dahulu digunakan oleh bidadari untuk mandi.

#### 5. Tradisi Nyadranan dan Rosulan

Tradisi Nyadranan dan Rosulan di Gedangsari berbeda dengan tempat lain. Rosulan dilakukan setelah Nyadran di Gunung Genthong. Rosulan dapat dilakukan setelah adanya prosesi di Gunung Genthong karena pusat kegiatan berada di sana. Rosulan dilaksanakan oleh 14 dusun (satu desa), ditandai dengan adanya Kirab Gunungan dari balai desa lalu berjalan memutar desa.



**Kirab Gunungan dalam Tradisi Rosulan**

Ketika penelitian ini dilakukan, ritual

Rosulan di Kecamatan Gedangsari dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2017. Dimulai pada pukul tujuh pagi dengan mengarak gunungan dari masing-masing dusun dengan start di Balai Desa Ngalang dan finis di Rest Area Desa Ngalang. Kegiatan mengarak gunungan juga dijadikan sebagai ajang karnaval serta menunjukkan kreativitas dan kesenian dari masyarakat masing-masing padukuhan.



**Lokasi Pelaksanaan Upacara Adat Nyadran Gunung Genthong**

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti dapat melihat bahwa acara Rosulan tidak hanya bertujuan untuk *nguri-uri kabudayan* (melestarikan kebudayaan), melainkan juga untuk mempererat tali persaudaraan di antara warga masyarakat serta menjadi daya tarik wisata yang dapat mendatangkan wisatawan. Rosulan di Kecamatan Gedangsari digelar besar-besaran dengan adanya banyak acara hiburan. Untuk membiayai acara Rosulan, masyarakat diminta untuk menyumbang Rp. 65.000 per kepala keluarga.

#### 6. Rencana Pengembangan 4G oleh Masyarakat Gedangsari

Masyarakat Gedangsari mempunyai rencana untuk mengembangkan 4G (Gunung Genthong Gedangsari, Gunungkidul) dengan membuka bumi perkemahan. Masyarakat berencana menyediakan tenda-tenda dan keperluan berkemah lainnya sehingga pengunjung

yang ingin berkemah tidak perlu membawa keperluan berkemah dari rumah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan-temuan dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pariwisata di kawasan Green Village Gedangsari mulai terlihat sejak tahun 2015 dan sampai sekarang masih terus berkembang dan akan semakin dikembangkan oleh masyarakat setempat dengan konsep pengembangan kawasan 4G (Gunung Genthong Gedangsari, Gunungkidul). Adapun kearifan lokal yang berhasil diidentifikasi di kawasan Green Village Gedangsari antara lain adalah (1) Beberapa pantangan yang diyakini masyarakat setempat; (2) Kuliner khas setempat; (3) Tempat yang dikeramatkan; serta (4) Tradisi Nyadran dan Rosulan.

Berbagai kearifan lokal yang berhasil diidentifikasi tersebut berpotensi untuk meningkatkan daya tarik wisata di kawasan Green Village Gedangsari jika diberdayakan secara optimal. Namun, penelitian ini belum sampai pada optimalisasi berbagai kearifan lokal tersebut untuk meningkatkan daya tarik wisata kawasan Green Village Gedangsari. Oleh karena itu, perlu penelitian lanjutan untuk melengkapi hasil penelitian ini. Salah satu penelitian yang bisa dilakukan terkait dengan hasil penelitian ini adalah optimalisasi kearifan lokal yang sudah teridentifikasi untuk memperkuat daya tarik wisata kawasan Green Village Gedangsari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan luaran dari Program Kreativitas Mahasiswa-Penelitian (PKM-P) untuk skema Penelitian Bidang Sosial Humaniora tahun usulan 2016 pelaksanaan tahun 2017 yang dibiayai oleh Direktorat Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset,

Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anggota tim peneliti, yaitu Nikensari Supriyanto, Nashrilla Disa Septiatri, Afivah Rofianingrum, dan Baiq Anggita Sekarwati yang telah terlibat sejak tahap awal (penyusunan proposal) sampai tahap pelaksanaan (mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data), serta tahap pelaporan (menyusun laporan).

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Gunungkidul. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Gedangsari 2016*. Yogyakarta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Giri MC, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta.
- Wahono, Francis dkk. (Editor). 2004. *Pangan, Kearifan Lokal, dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas.
- Warpani, Suwardjoko P dan Indira P Warpani. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.

